



ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERJADINYA FRAUD PADA LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN PUBLIK DI INDONESIA

R. AY Sabitha Aksanu Amala¹, Ajeng Tita Nawangsari²

^{1,2} Program Studi Akuntansi, UIN Sunan Ampel Surabaya

[e-mail: Anotherbitha14@gmail.com](mailto:Anotherbitha14@gmail.com)¹, ajeng.tita@uinsa.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya fraud pada laporan keuangan perusahaan publik di Indonesia melalui pendekatan studi literatur. Dengan menggunakan teori *Fraud Triangle*, *Fraud Diamond*, serta *Agency Theory* sebagai kerangka konseptual, penelitian ini menelaah berbagai literatur dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa tekanan keuangan, lemahnya pengawasan, pembenaran moral (rasionalisasi), serta kemampuan individu dalam memanfaatkan celah sistem merupakan faktor utama yang memicu terjadinya fraud laporan keuangan. Selain itu, faktor organisasi seperti tata kelola perusahaan dan independensi dewan komisaris juga berperan penting dalam menekan risiko kecurangan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu akuntansi forensik serta rekomendasi praktis dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan.

Kata kunci : *Fraud Triangle, Fraud Diamond, Agency Theory, Laporan Keuangan, Kapabilitas*

ABSTRACT

This study aims to analyze the factors influencing the occurrence of fraud in financial statements of public companies in Indonesia using a literature review approach. Employing the Fraud Triangle, Fraud Diamond, and Agency Theory as conceptual frameworks, this research synthesizes findings from previous empirical studies and relevant academic sources. The results reveal that financial pressure, weak internal control, moral justification (rationalization), and individual capability to exploit system weaknesses are the main factors driving financial statement fraud. Moreover, corporate governance mechanisms and board independence play a crucial role in reducing fraud risk. This research contributes theoretically to the development of forensic accounting knowledge and provides practical recommendations to enhance transparency and accountability in corporate financial reporting.

Keywords: *Fraud Triangle, Fraud Diamond, Agency Theory, Financial Statement, Capability*

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia bisnis dewasa ini ditandai dengan tuntutan transparansi dan akuntabilitas yang semakin tinggi. Laporan keuangan menjadi instrumen penting dalam memberikan kepercayaan kepada pemangku kepentingan seperti investor, kreditor, dan regulator. Namun kenyataannya, banyak kasus fraud dalam laporan keuangan yang menimbulkan kerugian besar dan merusak reputasi perusahaan. Kasus Enron misalnya, menunjukkan bagaimana manipulasi laporan keuangan dapat menggiring perusahaan besar ke kebangkrutan dan membongkar praktik audit yang lemah (Healy & Palepu, 2003).

Fenomena *fraud* dalam laporan keuangan ini memunculkan pertanyaan tentang faktor-faktor apa saja yang bisa mendorong suatu entitas atau pelaku melakukan tindakan curang. Teori-teori klasik seperti *Fraud Triangle* (*Pressure, Opportunity, Rationalization*) sering dijadikan kerangka untuk



menjelaskan motivasi di balik fraud (CFI, 2024). Di samping itu, literatur modern telah memperluas kerangka tersebut dengan memasukkan elemen *capability* menjadi *Fraud Diamond* (Wolfe & Hermanson, 2024). Karena itu, analisis literatur terhadap faktor-faktor tersebut menjadi sangat relevan untuk memperkuat pemahaman konseptual dan aplikatif dalam konteks laporan keuangan.

Beberapa penelitian empiris telah menemukan bukti bahwa tekanan keuangan (*financial pressure*), kelemahan kontrol internal (*weak internal control*), dan rasionalisasi oleh manajemen merupakan variabel signifikan dalam memprediksi fraud laporan keuangan. Sebagai contoh, Yusrianti dkk. (2020) meneliti perusahaan di Bursa Efek Indonesia dan menemukan bahwa variabel *financial stability* dan *financial target* memiliki pengaruh signifikan terhadap fraud laporan keuangan. Penelitian oleh Arel dkk. (2023) juga menambahkan bahwa elemen *capability* atau kemampuan pelaku memainkan peran kunci dalam menentukan apakah peluang fraud akan dieksekusi atau tidak. Dengan demikian, hanya berada di lingkungan yang “berpeluang” belum cukup — ada individu yang memiliki kemampuan untuk mengeksploitasi peluang tersebut.

Dalam konteks Indonesia, relevansi penelitian ini meningkat mengingat bahwa beberapa kasus korporasi lokal menunjukkan potensi manipulasi dalam pelaporan keuangan meskipun regulasi sudah ketat. Situasi ekonomi yang fluktuatif, tekanan persaingan, dan ekspektasi pasar memaksa perusahaan untuk melakukan upaya mempertahankan performa keuangan. Kondisi seperti itu bisa memicu tekanan (*pressure*) kuat terhadap manajemen untuk “memperhalus” angka laporan keuangan agar target tercapai. Apalagi jika kontrol internal dan pengawasan eksternal (auditor, dewan komisaris) relatif lemah atau bisa diakali.

Lebih jauh, pengembangan teori *fraud* ke arah model yang lebih kompleks seperti *fraud polygon* atau tambahan faktor psikologis misalnya sensasi risiko (*thrill*) menunjukkan bahwa dimensi motivasi yang memicu *fraud* semakin beragam dan tidak hanya tentang tekanan eksternal saja (Roffia & Poffo, 2025). Jika demikian, penelitian literatur yang menyintesis temuan lama dan baru sangat dibutuhkan untuk menyusun kerangka konseptual yang lebih komprehensif. Kerangka ini nantinya dapat menjadi pijakan bagi penelitian lanjutan seperti studi kasus atau wawancara untuk memperkaya pemahaman empiris.

Dengan latar tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi fraud dalam laporan keuangan melalui analisis literatur. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan teori akuntansi forensik dan rekomendasi praktis untuk perusahaan agar lebih tangguh dalam menghadapi risiko fraud. Dengan demikian, implikasi dari penelitian ini tidak hanya bersifat akademis tetapi juga aplikatif di lapangan.

TINJAUAN PUSTAKA

Fraud Triangle, Fraud Diamond, Fraud Pentagon, dan Fraud Hexagon

Fraud Triangle yang diperkenalkan oleh Donald Cressey menjelaskan bahwa fraud terjadi karena tiga faktor utama, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi

(*rationalization*) (Puspasari, 2015). Tekanan bisa berupa dorongan untuk mencapai target keuangan atau kebutuhan pribadi yang mendesak. Kesempatan muncul ketika sistem pengendalian internal lemah, sehingga memberi ruang bagi pelaku untuk melakukan kecurangan. Rasionalisasi terjadi ketika pelaku membenarkan tindakannya, misalnya dengan alasan untuk kepentingan perusahaan. Model ini menjadi landasan awal banyak penelitian tentang fraud dalam laporan keuangan.

Seiring perkembangan, muncul *Fraud Diamond* yang menambahkan faktor *capability* (kemampuan) sebagai elemen keempat. Faktor ini menjelaskan bahwa meskipun ada tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi, fraud tidak akan terjadi tanpa adanya pelaku yang memiliki kemampuan untuk memanfaatkannya (Made dkk., 2023). Selanjutnya, *Fraud Pentagon* menambahkan faktor *arrogance* (arogansi) yang menekankan bahwa keangkuhan manajemen juga berperan dalam memicu fraud (Retnowati dkk., 2024). Kemudian berkembang pula *Fraud Hexagon*, yang memasukkan faktor *collusion* (kolusi) sehingga fraud dipahami lebih luas sebagai fenomena yang bisa melibatkan lebih dari satu pihak (Maharanti dkk., 2024). Dengan demikian, teori-teori *fraud* ini memberikan kerangka komprehensif untuk memahami dinamika kecurangan dalam laporan keuangan.

Agency Theory

Agency Theory menjelaskan hubungan antara prinsipal (pemilik) dan agen (manajemen) dalam konteks organisasi atau perusahaan. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa agen dan prinsipal memiliki kepentingan yang berbeda, sehingga menimbulkan potensi konflik (Chandra dkk., 2023). Manajemen sebagai agen sering memiliki informasi lebih banyak daripada pemilik, kondisi ini dikenal sebagai *information asymmetry*. Ketika kepentingan tidak selaras, agen bisa mengambil keputusan yang lebih menguntungkan dirinya sendiri ketimbang pemilik. Situasi inilah yang sering melatarbelakangi terjadinya praktik fraud dalam laporan keuangan.

Dalam kaitannya dengan fraud, *agency theory* menjelaskan bahwa manajemen dapat melakukan manipulasi laporan keuangan untuk mencapai target tertentu atau mendapatkan insentif (Crisna & Appriwenni, 2021). Misalnya, manajemen bisa meningkatkan laba secara fiktif agar bonusnya meningkat atau agar citra perusahaan tetap baik di mata investor. Di sisi lain, pemilik perusahaan biasanya sulit mendeteksi praktik ini karena keterbatasan akses informasi. Oleh karena itu, dibutuhkan mekanisme pengendalian seperti audit, tata kelola perusahaan yang baik, dan pengawasan ketat. Dengan demikian, *agency theory* memberikan kerangka konseptual untuk memahami mengapa fraud sering terjadi dalam hubungan antara pemilik dan pengelola perusahaan (Annisa dkk., 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*literature review*) sebagai pendekatan utama. Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan dan menelaah berbagai sumber ilmiah yang relevan, seperti buku, jurnal internasional, artikel penelitian, serta publikasi organisasi profesi akuntansi dan audit yang membahas fraud dalam laporan keuangan. Fokus pencarian literatur diarahkan pada tema kecurangan laporan keuangan, faktor penyebab fraud, serta teori-teori yang menjelaskan fraud seperti *Fraud Triangle*, *Fraud Diamond*, *Fraud Pentagon*, *Fraud Hexagon*, dan

Agency Theory. Menurut Schryen (2015), studi literatur memungkinkan peneliti untuk menyusun sintesis konseptual dari berbagai penelitian terdahulu sehingga dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai topik penelitian.

Kriteria pemilihan literatur ditentukan berdasarkan relevansi dengan topik penelitian, keterbaruan (minimal 10 tahun terakhir), dan kontribusinya dalam menjelaskan faktor-faktor fraud dalam laporan keuangan. Setiap sumber kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi kesamaan temuan, perbedaan pandangan, serta celah penelitian yang masih terbuka. Dengan demikian, metode ini tidak hanya berfungsi sebagai pengumpulan informasi, tetapi juga sebagai proses analisis kritis terhadap literatur yang tersedia.

Tahap akhir dalam metode ini adalah melakukan analisis tematik terhadap hasil studi literatur. Analisis tematik digunakan untuk mengelompokkan temuan penelitian ke dalam tema-tema utama, seperti faktor tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kapabilitas (*capability*), arogansi (*arrogance*), dan kolusi (*collusion*), serta faktor eksternal seperti tata kelola perusahaan dan regulasi. Menurut Nurislaminingsih dkk. (2021), analisis tematik membantu peneliti menemukan pola yang konsisten dalam literatur dan menyajikannya dalam bentuk sintesis yang sistematis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi fraud dalam laporan keuangan serta implikasinya terhadap pencegahan dan deteksi fraud di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

Sebagai bagian dari studi literatur, penelitian ini melakukan pemetaan (*literature mapping*) terhadap artikel-artikel yang telah dikumpulkan terkait fraud dalam laporan keuangan. Pemetaan ini bertujuan untuk melihat keterkaitan antara penulis, topik, teori yang digunakan, metode penelitian, serta hasil temuan sehingga dapat dijadikan dasar analisis lebih lanjut. Dengan adanya tabel mapping, penelitian ini memperoleh gambaran komprehensif mengenai berbagai sudut pandang peneliti terdahulu dalam menjelaskan faktor-faktor penyebab fraud. Literatur yang dipetakan mencakup teori *Fraud Triangle*, *Fraud Diamond*, *Fraud Pentagon*, *Fraud Hexagon*, serta *Agency Theory* yang kerap digunakan sebagai kerangka konseptual. Dengan demikian, tabel mapping yang disajikan menjadi landasan penting dalam mengidentifikasi faktor dominan, perbedaan temuan, serta celah penelitian terkait fraud pada laporan keuangan.

Tabel 4.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama & Tahun Penulis	Judul Penelitian	Topik	Hasil
1	Maharani & Napisah (2024)	Analisis <i>Fraud Hexagon</i> pada Perusahaan KOMPAS 100 di BEI (2018–2022)	<i>Fraud Hexagon (stimulus/pressure, opportunity, rationalization, capability, ego, collusion)</i>	Tekanan eksternal, leverage, dan tekanan pemilik/manajemen berpengaruh terhadap <i>fraud</i> ; pengawasan lemah memberi peluang; faktor politik dan ego juga signifikan dalam memicu <i>fraud</i> .
2	Jonathan's & Wijaya (2022)	Pengaruh Stabilitas Keuangan, Kondisi Industri, dan Tekanan Eksternal terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur BEI 2018–2020	<i>Fraud Triangle (financial stability, industry nature, external pressure)</i>	Hasil menunjukkan stabilitas keuangan dan tekanan eksternal tidak berpengaruh parsial, tetapi kondisi industri berpengaruh. Secara simultan, ketiga variabel berpengaruh terhadap <i>fraud</i> .
3	Nilzam (2020)	Analisis Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Teori <i>Fraud Pentagon</i> dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi	<i>Fraud Pentagon (pressure, opportunity, rationalization, competence, arrogance)</i>	<i>External pressure</i> , kualitas auditor eksternal, dan pergantian auditor berpengaruh positif terhadap <i>fraud</i> . Monitoring yang tidak efektif dan frekuensi foto CEO tidak signifikan. Ukuran perusahaan tidak memperkuat pengaruh <i>external pressure</i> terhadap <i>fraud</i> .

4	Risa Nadila Agustina dkk. (2023)	Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud	<i>Fraud Diamond (pressure, opportunity, rationalization, capability)</i>	Faktor kesempatan yang diproksi dengan <i>effective monitoring</i> berpengaruh signifikan terhadap fraud, sedangkan <i>nature of industry</i> tidak berpengaruh.
5	Haryanti (2023)	(Haryanti, 2023) Analisis Kecurangan Laporan Keuangan PT Asuransi Jiwasraya dengan Analisis <i>Fraud Pentagon</i>	<i>Fraud Pentagon (pressure, opportunity, rationalization, capability, arrogance)</i>	Kesempatan yang diproksi dengan <i>ineffective monitoring</i> terbukti berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
6	Meliana & Hartono (2019)	Fraud Perbankan Indonesia: Studi Eksplorasi	<i>Fraud Triangle & Fraud Pentagon</i>	Faktor kesempatan berpengaruh signifikan, terutama pada perusahaan dengan sistem pengawasan internal yang lemah.
7	Oktavianus Andika Putra & Hexana Sri Lestanti (2023)	Pengaruh <i>Fraud Hexagon</i> Model Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	Pengaruh elemen <i>fraud hexagon (pressure, capability, opportunity, rationalization, arrogance, collusion)</i> terhadap fraud laporan keuangan pada perusahaan manufaktur makanan & minuman di BEI (2019–2021).	Tekanan (<i>financial stability</i>) dan peluang (<i>ineffective monitoring</i>) berpengaruh positif terhadap fraud laporan keuangan. Sementara rasionalisasi (<i>change in auditor</i>), kemampuan, arogansi, dan kolusi tidak berpengaruh signifikan.
8	Rasak (2024)	Pengaruh <i>Fraud Diamond</i> dalam Mendeteksi Kemungkinan Financial Statement Fraud	Analisis pengaruh faktor <i>fraud diamond (financial stability, financial target, external pressure, ineffective monitoring,</i>	Secara parsial, hanya <i>external pressure</i> yang berpengaruh negatif terhadap fraud laporan keuangan. Faktor rasionalisasi tidak berpengaruh signifikan.

			<i>rationalization, change in direction)</i> terhadap financial statement fraud pada industri perbankan BEI (2020–2023).	Namun secara simultan seluruh variabel berpengaruh terhadap fraud laporan keuangan.
9	Prasasti & Lastanti (2024)	Analisis <i>Fraud Hexagon</i> dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting pada Perusahaan Jasa Kesehatan yang Terdaftar di BEI Tahun 2018–2022	Analisis faktor-faktor <i>fraud hexagon (stimulus/pressure, opportunity, rationalization, capability, ego, collusion)</i> dalam mendeteksi fraud laporan keuangan dengan komite audit sebagai variabel moderasi.	Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap fraud laporan keuangan. Tekanan juga berpengaruh, sedangkan peluang tidak berpengaruh signifikan. Komite audit memperkuat pengawasan untuk mencegah fraud.
10	Solikhin & Parasetya (2023)	Analisis Pengaruh Tekanan, Peluang, Rasionalisasi, dan Kapabilitas terhadap Kemungkinan Kecurangan Laporan Keuangan	Pengujian empiris teori <i>fraud diamond (pressure, opportunity, rationalization, capability)</i> pada perusahaan manufaktur BEI periode 2016–2020.	Tekanan (stabilitas keuangan, tekanan eksternal, target keuangan) dan peluang (sifat industri) berpengaruh signifikan terhadap fraud laporan keuangan. Kapabilitas (pergantian direksi) tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
11	Christian & Visakha (2021)	Analisis Teori <i>Fraud Pentagon</i> dalam Mendeteksi Fraud pada Laporan Keuangan Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Analisis pengaruh variabel teori fraud pentagon (<i>pressure, opportunity, rationalization, capability, arrogance</i>) terhadap fraud laporan keuangan	Kapabilitas (diukur melalui CEO tenure) berpengaruh signifikan positif terhadap corporate fraud. Semakin lama masa jabatan CEO, semakin tinggi potensi fraud karena sentralisasi kekuasaan dan lemahnya

			perusahaan BEI periode 2013–2019.	kontrol internal.
12	Alvionika & Meiranto (2021)	Analisis Kecurangan Pelcaporan Keuangan Berdasarkan <i>Fraud Diamond Theory</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan di BEI 2015– 2019)	Analisis pengaruh fraud diamond (<i>external pressure, financial stability, financial targets, ineffective monitoring, rationalization, capability</i>) terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> .	Kapabilitas (proporsi dewan komisaris independen) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>fraud</i> laporan keuangan. Dewan independen yang kuat mampu menekan peluang terjadinya <i>fraud</i> .

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

Pembahasan

Faktor Tekanan (*Pressure/Incentive*)

Faktor tekanan (*pressure*) merupakan salah satu elemen utama dalam teori *Fraud Triangle* yang menjelaskan motivasi individu atau perusahaan untuk melakukan kecurangan. Tekanan biasanya muncul akibat tuntutan keuangan, target laba, atau ekspektasi pasar yang tinggi. Menurut penelitian Jonathan's & Wijaya (2022), kondisi stabilitas keuangan yang terganggu dapat menjadi sumber tekanan bagi manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan. Hal ini diperkuat oleh temuan Nilzam (2020) yang menunjukkan bahwa tekanan eksternal dari kreditur maupun investor dapat memicu tindakan fraud. Dengan demikian, tekanan menjadi faktor pendorong awal terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Selain tekanan dari luar, tekanan juga dapat bersumber dari internal perusahaan, seperti target laba yang terlalu tinggi atau insentif berbasis kinerja yang berlebihan. Penelitian Maharani & Napisah (2024) menemukan bahwa tekanan dari pemilik atau manajemen kepada staf untuk mencapai ekspektasi yang tidak realistis sering kali mendorong manipulasi laporan. Dalam konteks fraud hexagon, faktor stimulus ini mencerminkan dorongan internal yang memaksa manajemen untuk mencari cara mempertahankan citra keuangan perusahaan. Dengan adanya tekanan internal maupun eksternal, manajemen memiliki kecenderungan lebih besar untuk mengabaikan prinsip etika dan tata kelola.

Namun, penelitian literatur juga menunjukkan adanya hasil yang beragam. Jonathan's & Wijaya, (2022) menyimpulkan bahwa meskipun tekanan eksternal dianggap sebagai faktor penting, dalam kasus perusahaan manufaktur di Indonesia periode 2018–2020, tekanan eksternal tidak selalu berpengaruh signifikan secara parsial terhadap fraud. Hal ini menandakan bahwa pengaruh tekanan bisa berbeda

tergantung kondisi industri, karakteristik perusahaan, dan mekanisme pengawasan. Oleh karena itu, meskipun tekanan merupakan faktor penting dalam memicu fraud, keberadaannya tidak bisa berdiri sendiri tanpa interaksi dengan faktor lain seperti peluang (*opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalization*).

Faktor Kesempatan (Opportunity)

Kesempatan (*opportunity*) merupakan faktor penting dalam teori *Fraud Triangle* dan dikembangkan lebih lanjut dalam *Fraud Diamond* maupun *Fraud Pentagon*. Faktor ini menekankan bahwa fraud dapat terjadi ketika terdapat celah dalam sistem pengendalian internal atau lemahnya pengawasan. Menurut penelitian Risa Nadila Agustina dkk. (2023), kesempatan yang diproksikan melalui *effective monitoring* terbukti signifikan memengaruhi kecurangan laporan keuangan. Artinya, semakin lemah pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris dan auditor, semakin besar peluang terjadinya fraud. Hal ini menunjukkan bahwa kontrol organisasi memainkan peran penting dalam mencegah penyalahgunaan wewenang.

Penelitian Haryanti (2023) juga mendukung temuan ini dengan menegaskan bahwa *ineffective monitoring* memberi peluang lebih besar bagi manajemen untuk melakukan manipulasi laporan. Kondisi ini mencerminkan bahwa fraud bukan hanya persoalan niat, tetapi juga peluang yang tersedia akibat lemahnya sistem kontrol. Misalnya, absennya komisaris independen atau lemahnya peran audit internal dapat memberi ruang lebih besar bagi kecurangan. Dengan demikian, perusahaan yang tidak memiliki mekanisme pengawasan yang kuat lebih rentan terhadap manipulasi keuangan.

Lebih lanjut, Meliana & Hartono (2019) menemukan bahwa kesempatan memengaruhi fraud secara signifikan pada perusahaan manufaktur, terutama ketika sistem tata kelola perusahaan (*corporate governance*) tidak berjalan optimal. Hal ini berarti keberadaan komite audit, dewan pengawas, dan auditor eksternal menjadi faktor penting untuk meminimalkan risiko fraud. Perusahaan yang memiliki sistem pengendalian internal kuat akan lebih mampu membatasi kesempatan bagi individu untuk melakukan kecurangan. Oleh karena itu, memperkuat pengawasan internal dan tata kelola menjadi strategi penting dalam mengurangi risiko terjadinya fraud pada laporan keuangan.

Faktor Rasionalisasi (Rationalization)

Faktor rasionalisasi merupakan salah satu elemen penting dalam model-model kecurangan seperti *fraud triangle*, *fraud diamond*, dan *fraud hexagon*. Rasionalisasi adalah proses pembenaran mental yang dilakukan individu untuk menjustifikasi tindakan tidak etis atau curang agar tampak dapat diterima secara moral. Dalam konteks laporan keuangan, pelaku fraud sering beranggapan bahwa tindakannya dilakukan demi kepentingan perusahaan atau sekadar “meminjam” angka untuk sementara. Berdasarkan penelitian Oktavianus Andika Putra & Hexana Sri Lestanti (2023), rasionalisasi yang diproksikan dengan pergantian auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan auditor tidak selalu dimanfaatkan sebagai upaya untuk menutupi tindakan kecurangan, terutama ketika mekanisme tata kelola dan pengawasan internal perusahaan sudah berjalan efektif.

Berbeda dengan hasil penelitian Prasasti & Lastanti (2024) yang menemukan bahwa rasionalisasi

memiliki pengaruh positif terhadap fraudulent financial reporting pada sektor jasa kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa pembenaran moral menjadi dorongan kuat bagi manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan, khususnya pada kondisi tekanan ekonomi tinggi pasca pandemi Covid-19. Manajemen dapat beralasan bahwa tindakan tersebut dilakukan untuk mempertahankan kepercayaan investor atau menjaga reputasi perusahaan di tengah situasi sulit. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa aspek psikologis individu dalam organisasi memiliki peran penting dalam memicu fraud, terutama ketika integritas etika personal dan pengawasan eksternal lemah.

Sementara itu, penelitian Rasak (2024) menunjukkan bahwa faktor rasionalisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap financial statement fraud pada industri perbankan. Hasil ini dapat disebabkan oleh tingkat regulasi dan pengawasan ketat pada sektor keuangan, yang membatasi ruang rasionalisasi pelaku dalam melakukan manipulasi laporan. Jika dibandingkan dengan sektor lainnya, industri perbankan memiliki sistem audit internal dan eksternal yang lebih kompleks sehingga pembenaran moral untuk melakukan kecurangan menjadi lebih sulit dilakukan. Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengaruh rasionalisasi terhadap fraud laporan keuangan sangat bergantung pada konteks industri, sistem pengawasan, serta tekanan eksternal yang dihadapi oleh perusahaan.

Faktor Kapabilitas (Capability)

Faktor kapabilitas (*capability*) dalam teori *fraud diamond* menggambarkan kemampuan individu atau pihak dalam organisasi untuk melaksanakan dan menyembunyikan tindakan kecurangan. Tanpa adanya individu yang memiliki kompetensi, posisi, dan otoritas yang tepat, kecurangan sulit terjadi walaupun terdapat tekanan dan peluang. Berdasarkan penelitian Solikhin & Parasetya (2023), pergantian direksi sebagai proksi kapabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur. Hasil ini menunjukkan bahwa perubahan struktur kepemimpinan belum tentu meningkatkan risiko fraud karena perusahaan mungkin memiliki sistem tata kelola dan pengawasan yang kuat. Dengan demikian, kemampuan individu tidak selalu menjadi faktor penentu dalam terjadinya manipulasi laporan keuangan jika kontrol organisasi berjalan efektif.

Berbeda dengan hasil penelitian Christian & Visakha (2021) yang menunjukkan bahwa kapabilitas berpengaruh positif terhadap fraud laporan keuangan, khususnya melalui masa jabatan CEO (*CEO tenure*). Temuan ini menegaskan bahwa semakin lama seseorang menjabat posisi eksekutif, semakin besar kemungkinan terjadinya sentralisasi kekuasaan yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. CEO yang berkuasa lama memiliki pengaruh kuat terhadap sistem pengendalian internal dan dapat memengaruhi auditor maupun dewan direksi. Kondisi ini membuka peluang bagi pelaku untuk menggunakan kemampuan manajerial dan wewenangnya dalam menutupi tindakan fraud. Oleh karena itu, dalam konteks perusahaan dengan struktur kekuasaan hierarkis, faktor kapabilitas menjadi determinan penting dalam risiko terjadinya *fraud*.

Sementara itu, penelitian Alvionika & Meiranto (2021) menunjukkan hasil berbeda, di mana kapabilitas berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Kapabilitas dalam penelitian tersebut diukur dengan proporsi dewan komisaris independen, yang merepresentasikan kemampuan

organisasi dalam mengawasi manajemen. Hasil negatif menunjukkan bahwa semakin besar proporsi dewan independen, semakin kecil peluang terjadinya fraud karena pengawasan yang lebih objektif dan independen. Dengan demikian, faktor kapabilitas dapat berfungsi sebagai pedang bermata dua: di satu sisi, kemampuan individu dapat dimanfaatkan untuk melakukan fraud, tetapi di sisi lain, jika kemampuan tersebut berada pada pihak pengawas yang kompeten dan independen, justru dapat memperkuat mekanisme pencegahan kecurangan laporan keuangan.

Korelasi Dengan Teori

Temuan literatur secara umum menunjukkan kesesuaian dengan teori Fraud Triangle dan Fraud Diamond, yang menekankan bahwa tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kapabilitas (*capability*) merupakan faktor utama terjadinya fraud laporan keuangan. Sebagian besar penelitian, seperti yang dilakukan oleh Maharani & Napisah (2024) serta Risa Nadila Agustina dkk. (2023), mendukung teori ini dengan membuktikan bahwa tekanan keuangan dan lemahnya pengawasan berkontribusi terhadap meningkatnya potensi kecurangan. Hal ini selaras dengan pandangan Cressey bahwa tekanan menjadi pendorong awal dalam skema fraud. Namun demikian, beberapa penelitian juga mengindikasikan bahwa pengaruh masing-masing faktor bergantung pada konteks industri dan tata kelola perusahaan.

Lebih lanjut, hasil dari penelitian seperti Christian & Visakha (2021) dan Solikhin & Parasetya (2023) memperkuat relevansi teori Fraud Diamond yang menambahkan unsur kapabilitas dalam memahami fraud. Faktor kapabilitas terbukti penting ketika individu yang memiliki kekuasaan dan keterampilan tinggi memanfaatkan celah sistem untuk melakukan kecurangan. Temuan ini konsisten dengan gagasan Wolfe & Hermanson (2024) bahwa fraud tidak dapat terlaksana tanpa adanya pelaku yang memiliki kemampuan untuk memanfaatkannya. Dalam konteks organisasi, hal ini menegaskan bahwa pengawasan terhadap posisi strategis menjadi aspek krusial dalam mencegah fraud.

Selain itu, teori Agency juga berperan penting dalam menjelaskan hubungan antara kepentingan pribadi manajemen dengan motivasi melakukan manipulasi laporan keuangan. Beberapa penelitian, seperti Prasasti & Lastanti (2024) dan Oktavianus Andika Putra & Hexana Sri Lestanti (2023), mengindikasikan bahwa rasionalisasi sering muncul sebagai bentuk konflik kepentingan antara agen (manajemen) dan prinsipal (pemilik). Manajemen cenderung membenarkan tindakan manipulatif demi menjaga citra atau memenuhi target yang ditetapkan oleh pemilik. Dengan demikian, sintesis literatur menunjukkan bahwa teori Fraud Triangle, Fraud Diamond, dan Agency Theory saling melengkapi dalam menjelaskan fenomena fraud baik dari aspek psikologis individu maupun struktural organisasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis literatur, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya fraud pada laporan keuangan meliputi tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kapabilitas. Tekanan keuangan dan ekspektasi pemilik terbukti menjadi pendorong utama terjadinya manipulasi laporan keuangan. Kesempatan muncul ketika sistem pengendalian internal lemah dan mekanisme pengawasan tidak berjalan efektif. Rasionalisasi menjadi faktor psikologis yang mendorong pelaku untuk



membenarkan tindakan curang sebagai sesuatu yang wajar atau diperlukan. Sementara itu, kapabilitas menjadi faktor penentu yang memungkinkan fraud benar-benar terjadi karena adanya individu dengan kekuasaan dan kemampuan tinggi untuk mengeksploitasi celah sistem. Dengan demikian, pencegahan fraud harus dilakukan melalui penguatan integritas individu, transparansi sistem pelaporan, dan pengawasan organisasi yang berkesinambungan.

REFERENSI

- Alvionika, P., & Meiranto, W. (2021). Analisis Kecurangan Pelaporan Keuangan Berdasarkan Fraud Diamond Theory (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019). *Diponegoro Journal of Accounting*, 10(4).
- Annisia, R. A., & Arifin, J. (n.d.). *Journal of Economics, Finance and Management Studies Conceptual Model of Financial Ratios in Detecting Fraud in Local Government Financial Statement*. <https://doi.org/10.47191/jefms/v7-i3-06>
- Arel, B., Tomas III, M. J., & Stark, L. (2023). The effect of fraud diamond capability measures on fraud occurrence. *Journal of Forensic Accounting Research*, 8(1), 141-159. <https://doi.org/10.2308/JFAR-2021-024>
- Chandra, C., Khalila, S. Z., & Sinaga, R. R. (2023). Fraudulent Financial Reporting Analysis Using Fraud Diamond Theory in Indonesia Manufacturing Industry. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing*, 10(3), 27-44. <https://doi.org/10.55963/jraa.v10i3.579>
- Pardede, V. T. S. B., Hasibuan, T. M., Faradiva, T. S., Sitorus, U. G. A., & Dwilita, H. (2026). DETEKSI KECURANGAN MELALUI FRAUD PENTAGON: STUDI LITERATUR. *Journal of Golden Generation Economic*, 2(1), 249-262. <https://journal.uib.ac.id/index.php/combindes>
- Corporate Finance Institute (CFI). (2024). *Fraud Triangle – Definition, Components, and Example*. Corporate Finance Institute.
- Crisna, E., & Appriwenni, P. (2021). Does Fraud Pentagon cause financial report manipulation?. *Jurnal Ekonomi Perusahaan*, 28(2), 18-41. <https://doi.org/10.46806/jep.v28i2.830>
- Healy, P. M., & Palepu, K. G. (n.d.). *The Fall of Enron*.
- Jonathan's, R. J., & Wijaya, T. (2022). Pengaruh Stabilitas Keuangan, Kondisi Industri, Dan Tekanan Eksternal Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2018-2020. *Publikasi Riset Mahasiswa Akuntansi*, 3(2), 86-100.
- Made, K. A., Cahyaningsih, D. S., & Djati, W. (2023). Fraud diamond: Four elements of financial report fraud detection–Study on coal producers. *Journal of Research on Business and Tourism*, 3(1), 55-64. <https://doi.org/10.37535/104003120236>
- Maharani, F., & Napisah, N. (2024). Pengaruh Elemen Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 8(4), 4850-4864.
- Maharanti, P., Yudi, Y., & Friyani, R. (2024). Determination of the Fraud Hexagon on the Tendency of Fraudulent Financial Reporting in the Provinces of Indonesia. *International Journal of Multidisciplinary Approach Research and Science*, 2(03), 1206-1221. <https://doi.org/10.59653/ijmars.v2i03.946>
- Nadila Agustina, R., & Martiana, N. (n.d.). *Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud*.
- Nilzam, S. P. (2020). Analisis Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Teori Fraud Pentagon dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. In *Prosiding Seminar Nasional*



- Pakar Ke (Vol. 3). <https://doi.org/10.25105/pakar.v0i0.6908>
- Nurislamingsih, R., Sukaesih, S., & Komariah, N. (2021). Analisis Tematik Artikel Dalam Jurnal Ifla Edisi Special Issue: Knowledge Management and Library Innovation in a Changing World. *BACA: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, 42(1), 89-99. <https://doi.org/10.14203/j.baca.v42i1.735>
- Putra, O. A., & Lestanti, H. S. (2023). Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi*, 1(4), 24-44. <https://doi.org/10.54066/jura-itb.v1i4.836>
- Puspasari, N. (2016). Fraud theory evolution and its relevance to fraud prevention in the village government in Indonesia. *Asia Pacific Fraud Journal*, 1(2), 177-188. <https://doi.org/10.21532/apfj.001.16.01.02.15>
- Rasak, A., & Ilham, S. (2024, October). Pengaruh Fraud Diamond dalam Mendeteksi Kemungkinan Financial Statement Fraud. In *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan dan Riset Ilmu Sosial* (Vol. 1, No. 1, pp. 63-72).
- Prasasti, A. R., & Lastanti, H. S. (2024). Analisis Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting pada Perusahaan Jasa Kesehatan yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2022. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(3), 704-716.
- Roffia, P., & Poffo, M. (2025). Revisiting the fraud triangle in corporate frauds: Towards a polygon of elements. *Journal of Risk and Financial Management*, 18(3), 156. <https://doi.org/10.3390/jrfm18030156>
- Schryen, G. (2015). Writing qualitative is literature reviews—guidelines for synthesis, interpretation, and guidance of research. *Communications of the Association for Information Systems*, 37(1), 12. <http://aisel.aisnet.org/cais/vol37/iss1/12>
- Solikhin, Z. R. A., & Parasetya, M. T. (2023). Analisis Pengaruh Tekanan, Peluang, Rasionalisasi, Dan Kapabilitas Terhadap Kemungkinan Kecurangan Laporan Keuangan: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2016-2020. *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(1).
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The fraud diamond: Considering the four elements of fraud. <https://digitalcommons.kennesaw.edu/facpubs>
- Yusrianti, H., Ghozali, I., Yuyetta, E., & AryantoMeirawati, E. (2020). Financial statement fraud risk factors of fraud triangle: evidence from Indonesia. *International Journal of Financial Research*, 11(4), 36. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v11n4p36>